

## HAMBATAN DAN PENYELESAIAN PENGINJILAN DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KOTA SURABAYA

*Teguh Santoso, Erlin Maharani*

*Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Surabaya  
ev.teguh@gmail.com, erlin.majez@gmail.com*

---

### ABSTRACT

This research focuses on the challenges and solutions faced in the task of evangelization in a pluralistic society. As part of its main task, the church today still recognizes evangelism as its duty and responsibility. The main problem is how the church increases the effectiveness of evangelism as one of its tasks, especially in a pluralistic society, and how the church provides a solution.

Evangelism in a pluralistic society especially in large cities is a challenge faced. Whether the church is able to face challenges it finds in plural societies, and how the church provides a solution.

From the results of study it was found that the challenges of evangelism in plural societies include: the existence of exclusive community groups, so that outreach was difficult to do, and the difficulty of establishing cooperation with urban communities was caused by factors such as: high suspicion in a pluralistic society in balancing the demands of life, and urban society.

**Keywords:** *Evangelistic Challenges, Evangelistic Solution, a Pluralistic Society.*

### ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan tentang hambatan-hambatan serta cara penyelesaian yang dihadapi dalam melaksanakan tugas penginjilan dalam masyarakat yang bersifat multikultural. Sebagai bagian dari tugas utamanya, gereja masa kini pun masih mengakui penginjilan sebagai tugas dan tanggung jawabnya. Menjadi pokok permasalahannya adalah bagaimana gereja meningkatkan keefektifan penginjilan sebagai salah satu tugasnya, khususnya di tengah masyarakat yang bersifat multikultural.

Penginjilan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk khususnya di kota-kota besar, merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh gereja masa kini. Apakah gereja mampu menghadapi tantangan demi tantangan yang ditemukannya di tengah masyarakat multikultural, serta bagaimana cara gereja memberikan jalan keluar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tantangan penginjilan dalam masyarakat multikultural antara lain: adanya kelompok masyarakat yang bersifat eksklusif, sehingga penjangkauan sulit dilakukan, serta kesulitan untuk membangun kerja sama dengan masyarakat kota disebabkan oleh faktor-faktor antara lain: Tingginya rasa curiga dalam diri masyarakat, kesibukan masyarakat untuk mengimbangi tuntutan kehidupan, dan masyarakat kota pada umumnya berfikir apakah kerja sama itu akan memberi keuntungan atau tidak sama sekali baginya.

**Kata kunci:** *Tantangan Penginjilan, Solusi Penginjilan, Masyarakat Pluralistik.*

## PENDAHULUAN

Istilah penginjilan sangat melekat dalam diri gereja. Gereja memiliki peranan dan tanggung jawab untuk mengkomunikasikan Kabar Baik kesemua orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Dasar dari penginjilan adalah pribadi Tuhan Yesus dan karya-Nya. Ia memberi contoh di dalam pelayananNya bahwa Ia memberitakan kerajaan Allah sudah dekat, mengampuni dosa manusia serta peduli sosialnya terhadap kondisi sosial orang banyak, dengan: memberi makan kepada orang lapar, menyembuhkan berbagai macam sakit penyakit, menghidupkan orang mati dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus melayani secara holistic, baik pelayanan yang berkenaan dengan kebutuhan rohani, maupun pelayanan yang menyangkut masalah kebutuhan jasmania (pelayanan sosial). Untuk itu, perlu diketahui bahwa Injil yang menyelamatkan itu menyentuh setiap konteks budaya melalui kebutuhan manusia secara nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa hakekat Injil dapat membebaskan manusia secara jasmani dan rohani, itu berarti bahwa Allah sangat mempedulikan seluruh aspek hidup manusia secara utuh. Sekarang bagaimana tanggung jawab gereja dalam melayani manusia seutuhnya, yaitu dimulai dari kebutuhan manusia secara nyata dalam setiap konteks/ multikultural. Mungkin tidak semua aspek terlayani, tetapi gereja harus sadar akan panggillannya sebagai alat tunggal misi Allah di tengah-tengah dunia ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan diambil melalui data-data primer maupun sekunder dari Islam maupun Kristen. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyajikan dan mengklasifikasi data yang diperoleh dalam bentuk komparatif yang kemudian dianalisa untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dibahas secara khusus tentang Isa Almasih dalam Islam dan Kristen serta hubungannya dalam pendekatan penginjilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh gereja. Apakah gereja mampu menghadapi tantangan demi tantangan yang ditemukannya di tengah masyarakat dunia ini, khususnya ketika ia diperhadapkan dengan masyarakat yang multikultural? Atas dasar pemikiran ini, penulis mencoba menggali kebenaran firman Allah dan meneliti buku-buku hasil riset dari beberapa pakar yang membahas tentang gereja, penginjilan dan masyarakat di sekitar gereja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyajikan karya tulis dengan judul: “Hambatan dan Penyelesaian Penginjilan Di Tengah Masyarakat Multikultural”.

## TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA DALAM PENGINJILAN

Sebelum penulis memaparkan tentang dasar-dasar teologi penginjilan secara konprehensif, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang definisi penginjilan sebagai berikut:

### Pengertian Penginjilan Secara Etimologis.

Istilah *penginjilan* berasal dari kata dasar *Injil*. Menurut Perjanjian Lama, istilah *Injil* dalam bahasa Ibrani adalah *basar* atau *besorah*, yang berarti: “*bring, publish, bear, (good) tidings, preach, show forth*.” Hal ini menjelaskan bahwa pembawa berita atau utusan yang ditugaskan harus melaksanakan tugasnya dengan membawa, mengumumkan, berkhotbah tentang: “berita baik atau berita perdamaian.” Bandingkan dalam Kitab Yesaya 52:7, yang berbunyi: “Betapa indahnya kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion. Allahmu itu Raja.”<sup>2</sup>

Dalam kitab Perjanjian Lama, definisi Injil atau Kabar Baik beberapa kali dijumpai. *Pertama*, kabar kemenangan yang dibawa oleh seorang pembawa berita

---

<sup>1</sup> R. Laird Harris, *Theological Word Book of the Old Testament Volume I* (Chicago: Moody Press, 1980), 133

<sup>2</sup> J.L. Ch. Abineno, *Apa Kata Alkitab I* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1981), 31

kepada Daud tentang kematian raja Saul (2 Sam.4:10), *kedua*: kabar kemenangan yang disambut dengan gembira oleh orang-orang yang menderita penyakit kusta, ketika mereka mengetahui bahwa orang-orang Siria yang mengepung kota Samaria, dan telah meninggalkan kemah-kemah mereka (2 Raja 7:9), yang *ketiga*: kabar kemenangan Allah, dalam Yesaya 52, dikatakan bahwa seluruh penduduk Yerusalem berdiri di atas tembok-tembok dan pintu gerbang menantikan orang-orang yang kembali dari pembuangan Babel. Dan di atas bukit Zion terdengar berita mengumumkan keselamatan damai sejahtera Allah sebagai Raja, dan Ia memberitakan kemenangan-Nya atas segala bangsa di seluruh dunia.

Sedangkan dalam kitab Perjanjian Baru, arti *Injil* dalam bahasa Yunani adalah *Evangelion* yang artinya adalah *good news* atau *Kabar Baik* (Rm.10:16), Kabar Baik yang dimaksud adalah Injil, *the Gospel* yang berisi tentang berita keselamatan, berita pengampunan, berita pendamaian, dan berita pengudusan bagi orang yang berdosa. Kabar baik adalah anugerah yang dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, dan dengan iman kepada-Nya orang berdosa mendapat hidup yang kekal.<sup>3</sup> Dari kata *Evangelion* ini muncul kata kerjanya yaitu: *evangelizo* yang mempunyai arti memberitahukan kabar baik (Mat.11:5), menyampaikan kabar baik atau *to declare good news of the Kingdom* (Luk.1:19), memberitakan Injil atau *to proclaim* (Luk.3:18), membawa kabar yang menggembirakan (1 Tes.3:6). Sedangkan istilah *evangelistus* adalah pemberita Injil (Kis.21:8; Ef. 4:11, 1 Tim.4:5).<sup>4</sup>

Istilah penginjilan mempunyai beberapa arti pemahaman teologi. Pertama: kata *Injil* dari bahasa Yunani, yang artinya *Evangelizo*. Dari kata aslinya konteks ini digunakan untuk dunia kemiliteran Yunani. Istilah *Evangelizo* artinya "upah" yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan pertempuran. Kata ini juga berarti: berita kemenangan. Jadi dalam dunia kekristenan kata ini digunakan untuk pengertian berita yang langsung dikaitkan dengan pengorbanan Kristus. Itulah sebabnya Kristus dan karya-Nya bagi dunia ini disebut: "kabar baik yang menyelamatkan" (Luk.2:10; Ef.3:8; 1 Kor.15:1-11).<sup>5</sup> Arti penginjilan kedua adalah *Kerusso*. Kata *Kerusso* ini mempunyai arti: "memberitakan, berkhotbah, atau memproklaimkan". Istilah *kerusso* adalah kata yang sering digunakan untuk menjelaskan pekerjaan atau kegiatan berkhotbah yang berhubungan dengan pelayanan Yohanes Pembaptis, Tuhan Yesus, dan penginjil-penginjil dalam gereja mula-mula.<sup>6</sup>

Arti penginjilan yang ketiga adalah *didasko*. Kata *didasko* ini dalam bahasa Yunani mempunyai arti: "mengajar."<sup>7</sup> Kata ini lebih banyak digunakan dalam pelayanan Tuhan Yesus (Mat.10:7-15; Luk.10:4-12). Dalam Perjanjian Baru, kata

<sup>3</sup> Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 25

<sup>4</sup> Ponsius Takaliuang, *Cara Menghidupkan Mayat* (Malang: Gandum Mas, 1988), 13

<sup>5</sup> Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini I*, 24

<sup>6</sup> Barclay M. Newman, *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 92

<sup>7</sup> *Ibid*, 40

“mengajar” sering disebut dalam hubungan dengan pengertian “memproklamirkan”, menubuatkan, dan menasehati, yang hubungannya erat dengan penyampaian berita.”<sup>8</sup> Kata bersaksi ini banyak dipakai dalam pelayanan gereja mula-mula yang berkaitan dengan pemberitaan Injil. Kata ini dirangkaikan dengan tugas yang diberikan kepada para rasul untuk menyampaikan tentang Yesus Kristus adalah Tuhan (Yoh.15:26-27; Kis.1:8; 2:22; 10:39; 22:15; 26:16).

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti penginjilan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru adalah suatu tugas yang diemban oleh seseorang dengan penuh tanggung jawab untuk memberitakan kabar kemenangan atau kabar baik kepada orang yang merindukan.

### **Penginjilan, Inisiatif dan Bukti Kasih Allah Kepada Manusia**

Penginjilan sebagai salah satu tugas esensial gereja perlu dilihat dari sisi inisiator dan motifasi yang mendorong inisiator untuk melakukannya. Alkitab mencatat bukti-bukti penting tentang inisiator dan motifasi yang mendorongnya untuk mengadakan penginjilan. Alkitab mencatat dengan sangat jelas tentang sikap Allah terhadap manusia sebelum dan sesudah kejatuhannya ke dalam dosa.

Sebelum jatuh dalam dosa hubungan antara manusia dengan Allah sangat intim, tetapi setelah jatuh ke dalam dosa, “mereka takut bertemu dengan Allah” (Kej.3:8). Chales dalam *Wycliffe Commentary* memberikan pendapat tentang kata “takut” sebagai satu keadaan takut disertai dengan perasaan terteror.<sup>9</sup> Tomatala menegaskan, perasaan takut dan terteror itu terjadi karena Adam diperhadapkan kepada hukuman kematian terhadap kebenaran (Kej.2: 17; 1 Pet.2: 24) dan hidup untuk dosa sebagai akibat dari ketidaktaatannya.<sup>10</sup> Dalam kasus tersebut, posisi Adam secara yuridis terbukti melanggar perintah Allah.<sup>11</sup> Pada waktu Adam mengetahui dirinya telah bersalah karena gagal mentaati perintah Allah (Kej.2: 16,17), Adam beserta isterinya berusaha untuk bersembunyi dari Allah. Dengan demikian menjadi jelas bahwa, Allah-lah yang berinisiatif untuk menemukan mereka. Dalam kondisi demikian pun Allah memberikan janji penyelamatan kepada Hawa. Inilah pertama kalinya Allah menyampaikan janji penyelamatan kepada manusia (Kej.3:15). Janji penyelamatan ini disebut “*Protoevangelium*.”<sup>12</sup>

Untuk memahami pentingnya janji penyelamatan itu bagi manusia, marilah melihat pandangan Allah menurut Alkitab tentang keberadaan dosa dan manusia berdosa. Setelah manusia berdosa, ia menjadi manusia yang bersifat daging (Ibrani “בשר” dibaca “*ba sa r*” artinya benar-benar daging sama seperti daging binatang),

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Charles F. Pfeiffer (ed), *The Wycliffe Bible Commentary (Old Testament)* (Chicago: Moody Press, 1962), 7.

<sup>10</sup> Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (jilid 1)*, 7.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

lemah dan berdosa<sup>13</sup> (Kej. 6:3), dan keberadaannya itu memilukan hati Allah (Kej. 6:7). Pandangan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang dosa dan manusia berdosa tidak berubah (Kej.6:5-6 bd.Rm.3:10:18, 23).

Berdasarkan ayat di atas, nyatalah bagaimana Allah dalam kasih yang kudus berprakarsa memikirkan dan melaksanakan “karya Penyelamatan”<sup>14</sup> yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus.

### **Penginjilan Dan Korelasinya Dengan Amanat Agung**

Penginjilan sebagai salah satu tugas esensial gereja pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari Amanat Agung, yaitu amanat yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia terangkat ke sorga. Amanat tersebut dicatat oleh Matius, Markus, dan Lukas (Matius 28:18-20, (Markus 16: 15-18, Lukas 24:46-49).

Dalam korelasinya dengan gereja sebagai penerima dan pelaksana amanat itu, maka pernyataan misi tersebut hanya akan terwujud jika gereja melakukan tugas penginjilan dengan taat, sehingga orang-orang yang masih hidup dalam dosa memperoleh kesempatan untuk mendengarkan Injil keselamatan.

Stott menyatakan misi tersebut merupakan tugas gereja yang adalah ekklesianya Tuhan Yesus (kata “*ekklesia*” berasal dari bahasa Yunani, artinya “yang dipanggil keluar dari dunia ini, untuk menjadi milik-Nya, dan berada sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh ada dan terpisah, semata-mata hanya karena panggilannya”).<sup>15</sup> Gereja dipanggil keluar dari dunia ini oleh Allah, dikuduskan-Nya, kemudian mengutusNya kembali ke dalam dunia dengan satu amanat untuk memberitakan Injil kepadanya. Berdasarkan arti dari kata “*ekklesia*,” maka gereja seharusnya dipahami dengan dua arti yaitu sebagai gereja yang universal<sup>16</sup> yang artinya kumpulan dari semua orang yang percaya di seluruh dunia, dan gereja dalam arti kumpulan orang-orang yang percaya di satu lokasi tertentu atau disebut sebagai gereja local.<sup>17</sup> Jadi bukan gereja dalam arti gedungnya, dan atau denominasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, Amanat Agung adalah merupakan landasan gereja untuk melaksanakan tugas penginjilan, karena di dalamnya terkandung wujud kasih dan kerinduan Allah kepada umat manusia, yaitu agar tidak seorang pun yang terhilang dan binasa.

---

<sup>13</sup> William Wilson, *Wilson's Old Testament Word Studies*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers), 169.

<sup>14</sup> Ibid. S.v. “*Selamat, Keselamatan*,” by G. Walters, p. 377.

<sup>15</sup> John Stot, *Satu Umat* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990; Reprint ed. 1997), 10.

<sup>16</sup> Henry C. Thiessen, *Teologia Sitematika*. (Malang: Penerbit Gandum Mas. 1992), 476-478.

<sup>17</sup> Ibid.

### Penginjilan, Salah Satu Tugas Gereja Di Antara Tugas-tugasnya Yang Lain

Sejarah gereja memang mencatat bahwa gereja ada karena penginjilan. Ini dapat dibuktikan dari catatan-catatan yang terdapat dalam kitab Perjanjian Baru khususnya kitab Kisah Para Rasul. Dalam dunia Perjanjian Baru, dicatat bahwa sejarah kelahiran gereja dimulai setelah peristiwa pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada hari Pentakosta. Setelah peristiwa tersebut Petrus menyerukan berita Injil kepada orang-orang Yahudi yang sedang berkumpul di Yerusalem sehubungan dengan hari raya Pentakosta. Penginjilan pertama ini menghasilkan sebanyak 3000 orang percaya dan memberi diri mereka dibaptiskan sesuai dengan perintah Tuhan Yesus. (KPR. 2: 41). Petrus dan Yohanes berbicara kepada orang banyak, imam-imam dan kepala pengawal bait Allah serta orang-orang Saduki. Dari antara mereka yang mendengarkan ajaran itu menjadi percaya. Anggota gereja bertambah menjadi kira-kira 5000 orang laki-laki, belum termasuk anak-anak dan wanita (Kis 4:1-4).

Sejarah gereja sesudah dunia Perjanjian Baru juga memberikan bukti-bukti penting bagaimana peranan penginjilan dalam kehidupan gereja Tuhan sepanjang masa. Khususnya di Indonesia, gereja Tuhan di negeri ini dapat berdiri karena penginjilan yang dilakukan oleh para penginjil dari Eropa yang bernaung di *Nederlands Zendeling Genootschap* (N.Z.G.), antara lain di Maluku oleh Yosef Kam.,<sup>18</sup> di tanah Batak yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tahun 1862 oleh Ingwer Ludwig Nomensen.<sup>19</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 1) Penginjilan sebagai salah satu tugas esensial gereja mempunyai peranan penting dalam kehidupan gereja. Gereja Tuhan di seluruh belahan bumi ini mulai dari perkotaan sampai dengan ke pedalaman lahir karena penginjilan. 2) Banyak jiwa menjadi percaya kepada Yesus Kristus serta menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya adalah karena penginjilan.

Menjadi pertanyaan apakah gereja dapat berfungsi jikalau ia hanya melakukan tugas penginjilan saja, dan tidak melaksanakan tugas-tugas esensialnya yang lain? Selain penginjilan, apakah tugas-tugas esensial gereja yang lainnya? Stott mengemukakan tugas pokok gereja ada tiga, yaitu: melayani (*διακονία*)<sup>20</sup> (pelayanan sosial), kesaksian Kristen (*μαρτυρέω*),<sup>21</sup> bersekutu (*κοινωνία*).<sup>22</sup>

Dengan demikian tugas penginjilan, koinonia, dan diakonia merupakan dinding pagar yang melindungi gereja lokal. Apabila salah satu tugasnya ditiadakan, gereja kehilangan salah satu dinding pagar perlindungannya. Tanpa kesatuan dan keseimbangan di antara ketiga sisi pagar tersebut, kehidupan gereja

---

<sup>18</sup> H. Berkhof & L. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), 314.

<sup>19</sup> Ibid, 316.

<sup>20</sup> John Stott, *Satu Umat*,..23.

<sup>21</sup> Ibid, 52.

<sup>22</sup> Ibid, 86.

menjadi kurang harmonis. Akibatnya, gereja kurang efektif untuk menjalankan fungsinya di tengah dunia ini.

### **Penginjilan, Korelasinya Dengan Pertumbuhan Gereja**

Hamilton berpendapat “kalau gereja ingin melihat gambaran pertumbuhan gereja, marilah kita melihat tugas khusus kita yaitu penginjilan.”<sup>23</sup> Kemudian Purnawan memberikan pendapat tentang korelasi antara penginjilan dan pertumbuhan gereja sebagai berikut ini:

Tidaklah berlebihan kalau saya tuliskan bahwa: penginjilan adalah motor bagi pertumbuhan gereja. Tanpa penginjilan gereja tidak lahir. Kisah Para Rasul melaporkan keyakinan ini, sejarah gereja mengulanginya dan akan terus terulang sampai Tuhan Yesus datang kembali untuk kedua kalinya dan menyempurnakan segalanya. Penginjilan memiliki peranan utama dalam pertumbuhan gereja. Pertumbuhan yang dihasilkannya itu adalah pertumbuhan yang sehat. Sehat karena pertumbuhan seperti itu adalah sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan menghendaki supaya jangan ada orang yang binasa, melainkan supaya semua orang bertobat (2 Petrus 3:9). Tanpa penginjilan gereja akan berhenti untuk bertumbuh, bahkan mungkin dengan segera mati.<sup>24</sup>

Dengan demikian Penginjilan merupakan satu sarana yang dipakai Allah untuk membuktikan kepada dunia ini akan keberadaan gereja-Nya sebagai gereja yang dinamis, dan bukan statis (kata “dinamis” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*δύναμις*” dibaca “*dinamis*” artinya kuasa, kekuatan yang besar, dan tenaga pendorong yang besar).<sup>25</sup> Tuhan Yesus menghendaki agar gereja-Nya menjadi dinamis (bnd. Kis 1: 8).

Kedinamisan gereja dalam pertumbuhan sebagai hasil dari penginjilan dapat diukur dari keberhasilannya untuk mempertemukan orang-orang berdosa dengan Kristus.”<sup>26</sup> Kedinamisan gereja juga dapat diukur dari keberhasilannya untuk membimbing orang-orang untuk mengambil keputusan menerima Yesus menjadi Juru selamatnya, kemudian membimbingnya menjadi orang Kristen yang efektif.

### **Penginjilan Dan Masyarakat Di Sekitar Gereja**

Stott mengemukakan gereja sebagai ekklesia-Nya Allah, dipanggil Allah dari dunia ini menjadi milik-Nya untuk hidup kudus karena Dia adalah Allah yang

---

<sup>23</sup> Michael Hamilton, *God's Plan for the Church Growth!*. (Springfield: Radiant Books, 1981), 51.

<sup>24</sup> *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia sebuah bunga rampai dalam rangka peringatan 25 Tahun Kependetaan Caleb Tong*, ed. S.v. Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan oleh Purnawan Tanibemas, (Surabaya: YAKIN, 1990), 175-176.

<sup>25</sup> William F. Arndt & F. Wilbur Gingrich, *Greek-English Lexicon Of The Testament and Other Early Christian Literature* (Chichago: The University of Chicago Press, 1971), 206.

<sup>26</sup> C. E. Autrey, *Basic Evangelism*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 16.



kudus, dan hidup berpadanan dengan panggilannya.<sup>27</sup> Panggilan itu tidak bertujuan agar gereja menarik diri keluar dari dunia kepada kehidupan pietisme.<sup>47</sup> Gereja dipanggil dari dunia, dan secara status disebut sebagai orang-orang kudus, berbeda, terpisah; umat yang dikuduskan bagi Allah, tetapi Tuhan tidak membuat gereja-Nya menjadi gereja yang eksklusif.

Dalam nats yang lain, Tuhan Yesus mengatakan bahwa setiap orang percaya (gereja-Nya) adalah “garam” dan “terang” bagi dunia (Matius 5: 14-16). Esmarch dalam buku “*The World Book Encyclopedia*” mencatat bahwa ditinjau dari sisi kedokteran, “Garam adalah penting untuk kesehatan. Sel badan harus mempunyai garam untuk dapat hidup dan bekerja.”<sup>28</sup> Dan dari sisi dunia Alkitab, Esmarch mengemukakan:

Garam memiliki arti keagamaan, yaitu sebagai lambang kemurnian dan kesucian hati. Di antara orang-orang Yahudi, menurut tradisi agama, garam digunakan untuk menggosok seorang bayi yang baru lahir untuk memastikan kesehatannya. Garam juga digunakan sebagai tanda penghormatan, persahabatan, dan keramahan atau kesediaan untuk menerima orang lain,<sup>56</sup>

Harrison juga berpendapat bahwa “garam” merupakan alat pengawet dan juga berguna untuk bumbu makanan.<sup>29</sup> Kata “terang” dalam bahasa Yunani adalah “*kaio*” artinya *kindle, burn, dan burn up*.<sup>30</sup> Menurut Balz dan Schneider kata “*kaio*” tersebut tidak hanya sekedar menyinari, tetapi sinar itu harus membakar.<sup>31</sup>

Berdasarkan kedua penjelasan di atas bahwa gereja sebagai garam dan terang dunia akan dapat menyatakan eksistensinya kepada masyarakat di sekitarnya apabila: 1) Gereja dapat menyadari akan keberbedaan dirinya dengan masyarakat dunia ini. 2) Gereja dapat menunjukkan keberbedaannya dengan masyarakat dunia ini, serta 3) Gereja jangan hanya menjadi pembicara yang baik, tetapi juga hidup dalam kuasa Injil (Matius 23).

## KEHIDUPAN MASYARAKAT YANG SEMAKIN PLURAL

Kehidupan masyarakat di Indonesia pada masa kini, terutama di daerah perkotaan menunjukkan satu keadaan yang semakin plural, dalam aktivitas sehari-hari, tingkat pendidikan, status sosial, suku, dan agama yang berkembang di tengah masyarakat.

---

<sup>27</sup> John Stot, *Satu Umat*,...10.

<sup>28</sup> *The World Book Encyclopedia S-Sn (Volume 17)*. Ed. S.v. “Salt” by Esmarch S. Gilreath. (Toronto: Field Enterprises Educational Corporation, 1974), 68.

<sup>29</sup> *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jilid 1)*, ed. S.v. “Garam”, by. R.K. Harrison, 327.

<sup>30</sup> Horst Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament (Volume 2)*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991; reprint ed. , 2000), 236.

<sup>31</sup> Ibid.

## Sebab-sebab Semakin Pluralnya Masyarakat

### *Manusia Motor Utama Perubahan*

Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari pengaruh manusia yang ada di dalamnya. Wongso menulis tentang manusia sebagai berikut ini:

Manusia merupakan unsur pokok dalam masyarakat, tanpa manusia tak mungkin ada masyarakat tidak ada manusia tidak ada bisa terbentuk satu masyarakat. Adanya manusia disebabkan adanya hidup, karena ada hidup, maka bisa berpikir dan dapat merubah masyarakat dimana seseorang tinggal. Masyarakat selalu berubah dan inilah yang disebut kemajuan.<sup>32</sup>

Manusia sebagai salah satu dari ciptaan Tuhan, dikenal sebagai makhluk yang sangat berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan pikirannya. Widyosiswoyo mengatakan: “kemampuan manusia berpikir merupakan suatu perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia.”<sup>33</sup> Kemampuan manusia untuk membuat suatu perubahan di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, bukan makhluk yang statis. Menurut KBBI kata “dinamis” berarti bahwa manusia dapat melakukan dengan penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>34</sup> Artinya dalam perjalanan hidupnya, manusia sebagai satu pribadi yang dinamis dengan segala komponen yang ada di dalam dirinya senantiasa bergerak dan mengadakan interaksi sosial dengan manusia lain di sekitarnya.

Soekanto mengutip pernyataan Kimball Young dan Raymond W. Mack yang menyatakan: “interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama.”<sup>35</sup> Pada waktu manusia mengadakan interaksi dengan sesamanya, dihasilkanlah apa yang disebut sebagai satu perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa “perubahan sistem dalam satu kelompok masyarakat, dan perubahan pola-pola kehidupan.”<sup>36</sup>

Manusia sebagai komponen utama dari suatu masyarakat dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial mempunyai peluang untuk menciptakan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Apa pun jenis kegiatan yang dilakukan di antara masyarakat akan mempengaruhi proses kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada fakta-fakta ini, maka manusia dapat disebut sebagai penyebab utama semakin jamaknya kehidupan masyarakat.

---

<sup>32</sup> Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, 129.

<sup>33</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001), 20.

<sup>34</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 206.

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 67.

<sup>36</sup> Ibid, 66.

### *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

Manusia dengan segala kelebihanannya senantiasa menginginkan kehidupan yang lebih baik. Manusia mengusahakan berbagai cara untuk dapat mewujudkan kehidupan sesuai dengan harapan-harapan yang dimilikinya. Manusia tidak pernah berhenti untuk mewujudkan perubahan demi perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sejarah mencatat bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengadakan perubahan demi perubahan dalam kehidupannya memberikan hasil. Pada abad ke XVII, di Eropa timbul satu gerakan yang disebut dengan gerakan pencerahan atau yang lebih dikenal dengan zaman *renaissance*. Gerakan tersebut menitik beratkan kebenaran pada ilmu pengetahuan dan intelektual, kebenaran berdasarkan fakta dan hukum-hukum alam.<sup>37</sup> Immanuel Kant memberikan tema untuk abad tersebut yaitu “Berani Untuk Mengetahui,”<sup>38</sup> dan Newbiggin menjelaskan tema itu sebagai “panggilan supaya memiliki keberanian untuk berpikir demi dirinya sendiri, untuk menguji segala sesuatu dalam terang akal budi dan suara hati, bahkan berani untuk menanyakan tradisi-tradisi yang paling suci sekalipun.”<sup>39</sup>

Setelah zaman tersebut, dihasilkanlah penemuan-penemuan ilmiah antara lain: ilmu tentang samudera dan benua, obat-obatan, sarana-sarana komunikasi seperti telegram, telepon, mesin percetakan, generator listrik dan transformator, kapal uap, kereta api, komputer, pesawat terbang, dan banyak penemuan-penemuan lainnya. Keberhasilan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang luas ke seluruh dunia, termasuk ke daerah perkotaan di Indonesia.

### *Urbanisasi*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala peralatan yang dihasilkannya memberikan dampak baru dalam kehidupan masyarakat, baik bagi anggota masyarakat yang tinggal di perkotaan maupun bagi anggota masyarakat yang tinggal di pedesaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia masuk dalam zaman yang materialistis. Segala sesuatu diukur dengan kemampuan untuk memiliki serta menikmati hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Masyarakat desa mulai melihat kota sebagai daerah yang memungkinkannya untuk mewujudkan keinginan-keinginannya. Masyarakat di pedesaan juga terpengaruh dengan informasi-informasi yang diperolehnya tentang kehidupan di perkotaan. Akibat dari pengaruh-pengaruh

---

<sup>37</sup> Makmur Halim, *Gereja Ditengah-tengah Perubahan Dunia*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 183.

<sup>38</sup> Leslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993), 56.

<sup>39</sup> Ibid.

informasi tersebut, masyarakat pedesaan mulai bergerak untuk pindah ke kota-kota di sekitarnya. Perpindahan masyarakat pedesaan ke kota ini disebut dengan “urbanisasi.”

Urbanisasi membuat perkotaan menjadi daerah yang berpenduduk majemuk, karena pada waktu terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota, mereka juga sekaligus membawa serta atribut-atribut yang dimilikinya, seperti jenjang pendidikan, keahlian yang dimilikinya, kepercayaannya, dan status sosialnya. Menurut para ahli antropologi, perpindahan penduduk dari desa ke kota, menyebabkan terjadinya proses akulturasi yang cepat.<sup>40</sup> Penduduk yang datang dari desa membawa serta budaya aslinya, kemudian ia akan mengadaptasi budaya-budaya di perkotaan. Dengan demikian, “urbanisasi” merupakan salah satu pemicu semakin majemuknya kehidupan masyarakat di perkotaan.

### **Akibat-akibat Yang Ditimbulkan Oleh Majemuknya Masyarakat**

Kehidupan masyarakat perkotaan yang majemuk membuat kehidupan di perkotaan penuh dengan persoalan. Di satu sisi, perkotaan menjadi tempat yang menjanjikan untuk menikmati hidup yang berkelimpahan secara materi dan menjadi tempat yang tepat untuk mewujudkan cita-citanya, tetapi bagi anggota masyarakat lainnya, kota merupakan tempat penindasan dan kesengsaraan. Kehidupan masyarakat kota yang majemuk tercermin dalam kehidupan masyarakatnya yang beragam. Kemajemukan itu menghasilkan dampak-dampak antara lain:

1. Timbulnya kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.
2. Sangat memungkinkan timbulnya permusuhan antar kelompok masyarakat
3. Terjadinya kompetisi di antara masyarakat
4. Meningkatnya angka kejahatan
5. Setiap orang cenderung individualistis.
6. Masyarakat cenderung menerima perubahan yang terjadi di lingkungan di sekitarnya.

Menayang, ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI dan Sabaroeddin, dosen FISIP UI, mengupas satu fenomena kehidupan orang-orang muda berduit di kota Jakarta. Dalam artikel tersebut dicatat “orang-orang muda berduit memanfaatkan wanita-wanita muda yang bekerja sebagai pemuas nafsu di kafe dan klub-klub yang tersebar luas di kota Jakarta ini.”<sup>41</sup> Hal ini membuktikan semakin kurangnya keinginan beberapa bagian dari komponen masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai moral yang telah ditetapkan oleh para leluhurnya.

---

<sup>40</sup> Makmur Halim. *Gereja Di Tengah-tengah Perubahan dunia*, ... 220.

<sup>41</sup> <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0408/04/05/061054.html>, *Berfantasi Seks Di Gelapnya Jakarta*, 26 Maret 2005.

## **BERBAGAI TANTANGAN PENGINJILAN DI TENGAH MASYARAKAT YANG MAJEMUK**

Pada waktu gereja meresponi panggilannya untuk memberitakan Injil kepada dunia, hal yang perlu dipahami adalah dunia pasti membencinya (gereja). Tetapi perlu diingat bahwa dalam pemberitaan Injil, Ia akan memberikan penolong kepada gereja-Nya dalam melaksanakan tugas itu (Yoh 14:15-121).

### **Timbulnya Kelompok-kelompok Dalam Masyarakat**

Di tengah masyarakat kota yang majemuk dengan segala keberagamannya, sangat mungkin sekali terdapatnya kelompok-kelompok dalam masyarakat. Adapun jenis-jenis kelompok tersebut adalah sebagai berikut ini:

#### **Kelompok masyarakat kaya.**

Kelompok masyarakat yang kaya ini biasanya berkumpul dan tinggal di satu tempat yang menunjukkan nuansa kemewahan, terpisah dari lingkungan kelompok kedua yang akan dijelaskan berikutnya. Biasanya lingkungan perumahan tersebut sudah diperlengkapi dengan berbagai sarana yang baik, seperti fasilitas air bersih, telepon, listrik, pusat perbelanjaan, sarana olah raga, dan pengamanan yang ketat. Dalam kelompok masyarakat seperti ini, pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang memadai, dan atau berwawasan luas. Tantangan penginjilan di antara kelompok masyarakat yang eksklusif ini adalah:

1. Lingkungan tempat tinggal mereka dilengkapi dengan sistem pengamanan yang lebih ketat.
2. Biasanya mereka adalah para pekerja, dan atau pemilik perusahaan, sehingga sulit untuk menemui mereka, kecuali sudah ada perjanjian khusus.
3. Mereka memiliki rasa curiga yang tinggi, terutama kepada orang yang belum dikenal.

#### **Kelompok masyarakat menengah ke bawah**

Kelompok masyarakat yang termasuk dalam kelompok kedua ini dapat ditemukan di berbagai tempat. Mereka ada di antara kelompok pertama, tetapi pada umumnya mereka tinggal di tempat-tempat yang tidak diperlengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti di lingkungan kelompok pertama. Biasanya mereka tinggal di perumahan-perumahan dengan tipe rumah sederhana, sangat-sangat sederhana sekali, di emperan-emperan toko, dan di kolong-kolong jembatan dan lain-lain. Penginjilan di antara masyarakat perkotaan yang membentuk kelompok-kelompok tersebut, memberikan tantangan khusus kepada gereja. Penginjilan di antara kelompok masyarakat miskin antara lain:

1. Beberapa di antara mereka menjadi pekerja di berbagai perusahaan, kantor, atau pertokoan. Sebagai pekerja mereka terikat dengan tuntutan-tuntutan yang telah disepakati dengan pihak perusahaan. Akibat pemenuhan

tuntutan itu, sulit untuk bertemu dengan mereka kecuali pada hari-hari libur, atau pada jam istirahat kerja.

2. Mereka yang tidak bekerja, memang lebih banyak waktu luang sehingga lebih mudah untuk menemui mereka, tetapi pada umumnya mereka kurang tertarik dengan Injil seperti yang telah sering mereka dengarkan dari banyak orang. Mereka lebih memikirkan cara untuk mendapatkan pekerjaan sehingga bisa bertahan hidup.

### **Kesulitan Untuk Membangun Kerja Sama**

Kesulitan untuk membangun kerja sama dengan masyarakat kota disebabkan oleh faktor-faktor antara lain :

1. Tingginya rasa curiga dalam diri masyarakat.
2. Kesibukan masyarakat untuk mengimbangi tuntutan kehidupan.
3. Masyarakat kota pada umumnya berfikir apakah kerja sama itu akan memberi keuntungan atau tidak sama sekali baginya.

### **Bahasa Komunikasi Sebagai Media Penginjilan Kepada Masyarakat**

Penginjilan di tengah masyarakat kota yang majemuk ditentukan oleh keefektifan bahasa yang dipakai untuk mengkomunikasikannya. Dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat di kota, secara umum anggota masyarakatnya mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di antara mereka. Menjadi permasalahan apabila ditinjau dari perbedaan tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi, maka pemilihan bahasa komunikasi yang paling efektif tidak dapat dianggap remeh. Siahaan mengatakan : Untuk menghubungkan diri dengan manusia lain, perlu adanya jalinan komunikasi. Agar manusia saling mengerti, saling menolong dan saling melengkapi (*take and give*), perlu komunikasi. “Komunikasi” adalah sarana vital untuk mengerti diri sendiri, untuk mengerti orang lain, untuk memahami apa yang dibutuhkannya dan apa yang dibutuhkan orang lain, apa pemahaman kita dan apa pemahaman sesama. Dengan berkomunikasi dapat diterka sejauh mana kita berkehendak dan sejauh sesama kita dapat menjawab. Sejauh mana kita dapat mengerti dan sejauh mana kita dapat dimengerti orang lain.<sup>42</sup>

Jelaslah bahwa tanpa mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya, komunikator tidak akan mendapatkan interaksi dari komunikan. Untuk mengkomunikasikan satu informasi dapat diungkapkan dengan dua metode, pertama dengan bahasa verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan dengan kata-kata yang diucapkan langsung oleh komunikator, dan maupun dengan tulisan. Kedua, komunikasi dengan bahasa non verbal, yaitu suatu komunikasi yang

---

<sup>42</sup> S. M. Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), 1-2.

dilakukan dengan tanpa kata. Komunikasi non verbal ini bisa berupa satu isyarat, atau gerakan tubuh, mimik wajah, dan lain sebagainya yang memberikan satu informasi kepada komunikan. Reed mengatakan : Menurut penelitian mutahir, 250 manajer dari 500 perusahaan yang maju tidak dapat digolongkan sebagai pendengar yang efektif. Dan kenyataan lain yang mengejutkan bahwa para ahli juga memperhitungkan milyaran dollar kerugian yang diderita oleh dunia bisnis akibat praktik mendengar yang buruk.<sup>43</sup>

Di tengah masyarakat kota yang majemuk terdapat kecenderungan untuk tidak mendengarkan. Kesibukan dengan pekerjaan sering kali membuat masyarakat kota menjadi kurang bersedia untuk mendengarkan informasi lain selain dari informasi-informasi yang menolongnya untuk dapat bertahan di tengah beratnya tuntutan kehidupan. Hal inilah yang membuat gereja tidak dapat memberitakan Injil secara komunikatif.

## **SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN PENGINJILAN**

Penginjilan sebagai salah satu tugas esensial gereja mengharuskannya untuk bekerja dengan lebih efektif. Penginjilan yang efektif akan terjadi apabila ada solusi-solusi yang tepat untuk diterapkan di setiap tempat yang telah Tuhan percayakan kepada gereja-Nya. Berikut ini penulis memberikan beberapa usulan solusi agar gereja dapat menjalankan tugas ini dengan lebih efektif.

### **Mengadakan Pengenalan Lapangan**

Wongso berkata: “Jika kita menginginkan hasil yang baik dari firman yang kita tabur, hendaklah kita mempunyai pengenalan yang jelas akan rintangan-rintangan utama dan rintangan sekunder dari pekerjaan kita.”<sup>44</sup> Berangkat dari sini, Penulis memaparkan tahapan pengenalan lapangan, gereja perlu mencari data-data antar lain:

1. Jenis suku, dan bahasa yang ada dalam masyarakat,
2. Aktivitas sehari-hari,
3. Latar belakang pendidikan,
4. Agama dan atau kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat.
5. Orang-orang kunci atau orang-orang yang dominan dalam masyarakat.
6. Sejarah berdirinya daerah tersebut.
7. Sarana-sarana yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan Injil.
8. Bagaimana reaksi masyarakat tersebut terhadap Kekristenan.

### **Menentukan Metode-metode Penginjilan Yang Alkitabiah**

Kitab-kitab Perjanjian Baru mencatat empat metode penginjilan, antara lain:

---

<sup>43</sup> Warren H. Reed, *Mendengarkan secara Positif*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992), 4.

<sup>44</sup> Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*,... 78.

### *Penginjilan Masal*

Penginjilan di depan orang banyak sering kali dilakukan dalam zaman Perjanjian Baru. Penginjilan di depan orang banyak biasanya dilakukan di Synagoge-synagoge. Dalam Alkitab dapat ditemukan bahwa Yesus mengajar di rumah-rumah ibadat (Lukas 4:14,15), Petrus dan Yohanes memberitakan firman hidup di rumah ibadat atas perintah Allah (Kisah Para Rasul 5:21-25). Penginjilan di depan umum juga biasa dilakukan di tempat-tempat dimana terdapat orang banyak seperti di bukit (Mat 5:1-12), di kota (Lukas 4:42-44), peristiwa setelah pentakosta (Kis 2: 14-40). Penginjilan dengan metode ini kalau diterapkan di dunia masa kini, dapat dilakukan di tempat-tempat ibadah, dan di Kebaktian Kebangunan Rohani yang diadakan di lapangan-lapangan besar. Apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, metode ini dapat menjadi sangat efektif, terlebih lagi kalau kuasa Allah diijinkan berkarya. Metode ini tidak memerlukan pengenalan secara pribadi yang mendalam kepada para pendengarnya. Dalam penginjilan dengan metode ini hanya diperlukan kerelaan mereka untuk mendengar dan keberanian untuk memberitakan Injil keselamatan.

### *Penginjilan Pribadi*

Metode penginjilan pribadi adalah metode penginjilan yang disesuaikan dengan daya nalar dari penerima injil itu. Dalam pelayanan Yesus, Ia pun sering melakukan penginjilan pribadi. Sebagai contoh: penginjilan kepada perempuan Samaria, Matius Lewi, dan Zakheus. Metode ini menjadi efektif apabila penginjil dapat menjalin persahabatan dengan orang yang sedang akan diinjili. Penginjilan dengan metode ini sebaiknya bekerja sama dengan gereja lokal sehingga orang-orang yang telah menerima Injil dapat diintegrasikan dengan gereja lokal.

### *Penginjilan dalam kelompok*

Penginjilan dalam kelompok ini lebih bersifat kekeluargaan. Setiap anggota dapat berinteraksi tentang masalah-masalah pribadi dan masalah kerohanian kepada sesama anggota lainnya. Sebagai contoh Yesus memilih dua belas murid dan membimbing mereka secara khusus, dan Ia membagikan hidupnya kepada mereka sepenuh waktu.

Penginjilan dalam kelompok merupakan penginjilan yang menuntut satu cara hidup yang sesuai dengan isi injil itu sendiri. Seorang penginjil tidak hanya menginjili dengan kata-kata, tetapi juga dengan bukti nyata yang dapat dilihat oleh orang-orang yang sedang diinjili dalam kelompok itu.

### *Penginjilan perkunjungan rumah*

Dalam pelayanan Yesus, terkadang Yesus melakukan perkunjungan ke rumah-rumah, antara lain: ke rumah Maria dan Marta (Lukas 10:38-42) dan ke rumah Zakheus (Lukas 19:1-10). Petrus penginjilan di rumah Kornelius (KPR. 10),



Paulus penginjilan di kota Filipi di rumah Lidiya (Kisah 16:15). Penginjilan ini lebih bersifat mengutamakan orang-orang yang ada di dalam rumah yang dimaksudkan.

### **Melibatkan Pribadi Roh Kudus Dalam Penginjilan**

Roh Kudus merupakan Pribadi ke tiga dari Allah Tritunggal mempunyai peranan yang sangat penting dalam penginjilan. Ada beberapa peranan Roh Kudus dalam penginjilan, antara lain:

#### *Roh Kudus Memberi Kuasa Kepada Orang Percaya*

Tuhan Yesus bersabda: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kis.1:8). Terlihat disini bahwa peranan Roh Kudus dalam pemberitaan Injil begitu besar, yaitu memberikan kuasa kepada setiap orang yang sungguh-sungguh taat mau pergi memberitakan Injil. Tidak ada hal yang bisa mengubah gambaran-gambaran dan praktik-praktik penginjilan selain menemukan kembali peranan Roh Kudus dan belajar untuk mengikuti agenda-Nya.

Seorang yang dipenuhi Roh Kudus dapat mengalami perubahan dari takut menjadi berani, dari rendah diri menjadi percaya diri, serta dari lemah menjadi kuat. Hal ini terlihat pada saat peristiwa Pentakosta di loteng Yerusalem, dimana Roh Kudus turun atas mereka semua, sehingga mereka menerima kuasa. Pada saat itu semua murid mematuhi perintah Tuhan, mereka berdoa di Yerusalem, dan Roh Kudus yang dijanjikan itu turun ke atas diri murid-murid, sampai Petrus yang pernah menyangkal Tuhan dihadapan hamba perempuan, mengalami perubahan yang drastis. Menjadi orang yang berani memberitakan Injil sekalipun mengalami tantangan keras dari orang-orang Yahudi (Kis. 4:20). Seorang yang dipenuhi Roh Kudus mempunyai salah satu ciri, yaitu berani memberitakan Injil. Untuk itu, menemukan kembali peranan Roh Kudus dan berkolaborasi dengan-Nya dalam bersaksi akan membawa suatu pemahaman yang benar. Allah telah berjalan mendahului pemberita Injil. Allah menebus dan mengintervensi.

#### *Roh Kudus Yang Membuat Orang Berdosa Bertobat*

Otoritas seorang penginjil timbul dari kesatuan penginjil tentang Kristus melalui Roh Kudus. Kapanpun seorang penginjil berbicara tentang Kristus kepada orang lain, ia tidak sendirian. Allah bersama dengannya, didepan dan dibelakang, sebelum dan sesudahnya. Seorang penginjil dapat bersandar pada otoritas Roh Kudus untuk mengisafkan, menyembuhkan, dan menyelamatkan orang berdosa. Richardson dalam bukunya memaparkan tentang peranan Roh Kudus secara gamplang:

Kapanpun saya membaca Firman Tuhan dan melakukan penyelidikan mengenai penginjilan, saya menyadari hal yang paling dominan adalah peran Roh Kudus.

Kitab penginjilan yang paling gampang dalam Alkitab, yaitu Kisah Para Rasul, lebih cocok disebut kisah Roh Kudus. Roh Kudus adalah pahlawan dalam kitab tersebut dan saksi utama Yesus. Roh Kudus menyembuhkan, menginspirasi orang lain dengan kata-kata yang tepat, memberikan keberanian, membuka pintu, menggerakkan Filipus ke padang gurun, dan menginjili seorang sida-sida Etiopia lalu kembali ke Samaria untuk melanjutkan pekerjaan-Nya (lihat Kis.8). Roh Kuduslah yang memerintahkan Petrus untuk tidak menyebut haram apa yang disebut tidak haram oleh Allah, kemudian mengirimnya pada prajurit kafir (lihat Kis.10). Lalu Roh Kudus turun atas prajurit kafir dan keluarganya sebagai bukti bahwa Ia menerima mereka. Bahkan Roh Kudus tidak menunggu Petrus menyelesaikan khotbahnya kepada prajurit tersebut dan keluarganya. Roh Kudus bekerja melalui para rasul kapanpun Ia harus bergerak.

Dari uraian tersebut di atas, sangat jelas bahwa peranan Roh Kudus dalam pemberitaan Injil begitu besar. Dalam Injil Yohanes 14 dan 16, peranan Roh Kudus nyata dalam kehidupan orang berdosa, yaitu dengan cara mengisafkan dunia akan dosa, memimpin seseorang kepada kebenaran Allah, dan hanya berbicara tentang hal-hal yang telah ditentukan untuk memuliakan Anak Allah. Roh Kudus itu selalu menjadi saksi utama di manapun dalam pemberitaan Injil. Untuk itu, seorang penginjil harus bersandar secara total kepada pimpinan Roh Kudus dalam pemberitaannya.

Dengan kata lain, tugas pertama yang harus dilakukan seorang pemberita Injil untuk menjangkau orang lain yang belum percaya kepada Tuhan Yesus adalah belajar mendengarkan Allah serta taat kepada-Nya, dan mau hidup bersandar serta mau dipimpin oleh Roh Kudus.

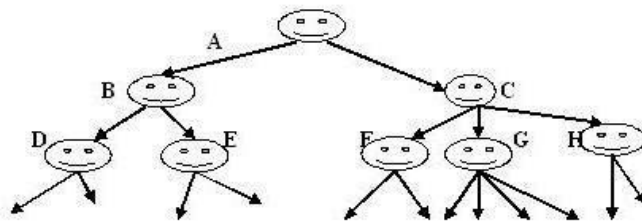
### **Melibatkan Kaum Awam Dalam Penginjilan**

Beberapa orang Kristen beranggapan bahwa penginjilan hanyalah tugas hamba-hamba Tuhan sepenuh waktu, atau mereka yang dipanggil Tuhan secara khusus menjadi seorang penginjil. Pemahaman ini kurang tepat, karena kalau ditinjau kembali kepada Amanat Agung, Yesus memerintahkan agar para rasul mengajar setiap orang yang telah menerima Injil untuk melakukan segala yang telah Ia perintahkan, termasuk penginjilan. Kennedy, seorang hamba Tuhan dari gereja *Presbiter Coral Ridge* Di Fort Lauderdale, Florida, mengembangkan metode penginjilan dengan melibatkan orang-orang awam. Graham dalam prakata dari buku yang ditulis oleh D. James Kennedy mengungkapkan: Menurut seorang gembala sidang di Kanada yang melihat pertambahan 103 anggota di gerejanya dalam 8 bulan pertama melaksanakan program ini, mengatakan cara Dr. Kennedy adalah “teknik yang paling mutakhir untuk penginjilan perorangan untuk

menggerakkan raksasa kaum awam yang tertidur agar ditemukan pada abad ke-20 ini.”<sup>45</sup>

Metode penginjilan ini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengefektifkan penginjilan karena setiap orang dapat melakukannya. Setiap orang dapat memberitakan Injil kepada orang yang dikenalnya, sehingga multiplikasi akan cepat terjadi.

*Perhatikanlah gambar diagram berikut ini:*



Gambar 2. Diagram Penginjilan Orang Awam

Pada gambar diagram di atas, seorang percaya bernama A bersahabat dengan B dan C. Karena kesadaran A akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang percaya, kemudian A menginjili B dan C. Atas pertolongan Roh Kudus, B dan C mempercayai berita itu. Dalam proses kehidupan rohani B dan C sebagai orang percaya, A senantiasa mendampingi mereka serta membimbing mereka dalam iman Kristen yang benar sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya. Pada tahap berikutnya, setelah B dan C mengalami kuasa Injil itu dalam kehidupan mereka, kemudian mereka dimobilisasi untuk membagikan Injil kepada orang lain yang belum mengalami kuasa Injil. Karena kuasa Injil itu benar-benar mengubah hidup B dan C, mereka pun melakukan penginjilan kepada sahabat dekatnya. “B” dapat membimbing “D dan E,” “C” memenangkan “F, G, dan H.”

Berdasarkan gambar diagram penginjilan ini, menurut penulis apabila setiap orang awam melakukan penginjilan kepada teman-teman mereka yang belum selamat, tidaklah sulit untuk memenangkan masyarakat di sekitar gereja bagi Kristus. Perlu diingat bahwa prinsip yang perlu dikembangkan dalam menjalankan metode ini adalah prinsip persahabatan.

### *Kelompok Sel Sebagai Sarana Untuk Menjangkau Semua Lapisan Masyarakat*

Kelompok sel adalah satu metode yang menerapkan pendelegasian tugas kepada orang-orang yang sudah mampu untuk memimpin satu kelompok jemaat yang lain dan sanggup untuk melakukan semua tugas-tugas gerejawi. Kelompok sel

---

<sup>45</sup> D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan*, (Jakarta: E.E. Internasional III IFTK Jaffray Jakarta), 6.

menjadi satu solusi untuk mengefektifkan penginjilan karena adanya satu kesamaan dalam masyarakat di seluruh dunia. Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya memiliki kebiasaan hidup berkelompok. Dan di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, pada umumnya hidup secara berkelompok.

Kelompok sel dapat dipakai menjadi solusi untuk mengefektifkan penginjilan karena metode ini bersifat fleksibel. Kelompok sel fleksibel dalam waktu, tempat, dan tata cara pelaksanaannya. Kefleksibelan kelompok sel menyebabkan metode ini tetap dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan anggotanya. Kelompok sel tidak hanya sebagai satu program, melainkan sebagai satu kelompok yang mengutamakan hubungan antara anggotanya.

Ditinjau dari segi hasil, jiwa-jiwa yang diperoleh melalui penginjilan dalam kelompok sel lebih mudah untuk diintegrasikan ke dalam satu gereja lokal. Hal ini dapat diwujudkan karena: 1) Di dalam kelompok sel setiap orang dapat saling mengenal dengan baik dan 2) Jiwa-jiwa yang baru bertobat dapat dipantau oleh teman-teman sekelompok selnya.

Penginjilan dalam kelompok sel memiliki keunikan tersendiri dan tidak akan ditemukan dalam metode yang lainnya. Comiskey mengutip pendapat Richard Peace yang berkata:

Dalam sebuah kelompok kecil yang berhasil, kasih dan penerimaan dan persekutuan mengalir dengan tidak terhingga. Ini adalah situasi yang ideal untuk mendengarkan tentang kerajaan Allah. Dalam konteks ini, „fakta-fakta dari Injil“ muncul tidak sekadar sebagai proposisi yang kaku, tetapi sebagai kebenaran yang hidup dan terlihat di dalam kehidupan orang-orang. Dalam atmosfir seperti itu, seseorang tidak terelakkan lagi akan tertarik kepada Kristus oleh hadirat anugerah-Nya.<sup>46</sup>

Kelompok sel ditinjau dari hakikatnya sebagai satu komunitas yang menerapkan hukum kasih dan penerimaan dari setiap anggota sel memberikan daya tarik tersendiri kepada orang-orang di sekitarnya.

### *Menjangkau Jiwa-jiwa Dengan Kuasa Doa*

Penginjilan adalah satu proses penyampaian kabar keselamatan yang telah Yesus kerjakan di kayu salib 2000 tahun yang lalu. Dalam proses tersebut, disadari atau tidak disadari, pada waktu gereja melaksanakan penginjilan, ia berhadapan dengan satu pribadi yang berkuasa atas dunia kegelapan. Paulus menegaskan bahwa musuh gereja bukanlah yang terdiri dari darah dan daging saja, tetapi pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, dan roh-roh jahat di udara (Ef 5: 11). Berdasarkan kedua fakta Alkitab ini, jelaslah bahwa musuh gereja yang sebenarnya bukan orang-orang berdosa, tetapi roh-roh yang

---

<sup>46</sup> Joel Comiskey. *Ledakan Kelompok Sel*, (Jakarta: Metanoia, 1998)

tidak kelihatan yang selama ini menghalangi setiap orang untuk mengalami kuasa Injil.

Doa bukanlah sekedar rangkaian kata-kata biasa yang dinaikkan kepada Allah. Doa merupakan kata-kata yang penuh kuasa dan sanggup untuk mengalahkan roh-roh jahat yang selama ini membelenggu banyak jiwa. Doa adalah kata-kata yang penuh kuasa dan sanggup untuk memindahkan gunung (Matius 17: 20), Menghancurkan tembok-tembok penghalang yang dipasang oleh iblis.

### *Mengalokasikan Uang Untuk Penginjilan*

Alkitab mencatat beberapa bukti tentang uang yang dialokasikan oleh jemaat-jemaat Perjanjian Baru untuk penginjilan, antara lain: Filipi 4:10-20 khususnya pada ayat 16 dicatat bahwa jemaat di Filipi mengirimkan bantuan kepada Paulus pada waktu ia penginjilan di Tesalonika (tidak dijelaskan bentuk pemberian itu berupa uang atau benda lain); 2 Kor 11:9: jemaat-jemaat dari Makedonia mencukupkan kebutuhan Paulus pada waktu penginjilan di Korintus. Alkitab juga mencatat betapa pentingnya uang untuk kesinambungan hidup orang-orang yang telah percaya kepada Injil Kristus Yesus (2 Kor 9: 1-5)

Hamilton berkata: “Gereja harus berkeinginan untuk menyediakan dolar untuk pertumbuhannya.”<sup>47</sup> Pernyataan ini juga berlaku untuk penginjilan, khususnya penginjilan di tengah masyarakat yang majemuk seperti di kota-kota di Indonesia ini. Menurut penulis, keefektifan penginjilan sebagai salah satu tugas gereja lokal juga ditentukan oleh kesediaannya untuk mengalokasikan sejumlah besar uang untuk penginjilan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yang penting sebagai berikut:

1. Gereja harus memiliki kesadaran yang tinggi akan panggilannya ditengah-tengah dunia ini, yaitu sebagai pembawa Berita Kabar Baik bagi dunia (Masyarakat yang majemuk).
2. Esensi penginjilan adalah memberitakan tentang Pribadi Kristus dan karyaNya. Bukan mensaksikan pengalaman perjalanan rohani seseorang atau memberitakan pengalaman rohani yang bersifat spektakuler.
3. Penginjilan adalah satu inisiatif yang lahir dari hati Allah karena kasih-Nya kepada manusia yang telah gagal menjalankan perintah dan larangan-Nya. Dosa itu sungguh sangat mengerikan, apabila seseorang masuk ke dalamnya ia tidak akan dapat melepaskan diri darinya. Karena itu Allah memberikan janji penyelamatan kepada manusia yang digenapi dalam Tuhan Yesus Kristus.

---

<sup>47</sup> Hamilton, Michael. *God's Plan for the Church Growth!*. (Springfield: Radiant Books, 1981), 123.

4. Gereja janganlah menjadi gereja yang eksklusif, tetapi haruslah membuka diri bagi masyarakat dunia ini dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mendengarkan Injil sama seperti gereja juga telah diberikan kesempatan oleh Allah untuk mendengarkannya.
5. Penginjilan adalah salah satu sarana yang dipakai Allah untuk menambahkan jiwa-jiwa ke dalam persekutuan Kristen, dan orang-orang percaya merupakan alat untuk mengkomunikasikannya kepada mereka yang belum diselamatkan.
6. Penginjilan dan tugas-tugas esensial lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga gereja tidak dapat meniadakan salah satu atau beberapa bagian dari tugas-tugasnya itu, sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan esensinya.
7. Selama penginjilan menjadi tugas gereja, gereja tidak mungkin dipisahkan dari masyarakat yang bersifat majemuk di sekitarnya, sebab Allah menempatkan gereja di tengah mereka untuk memberitakan Injil keselamatan kepada mereka.
8. Gereja harus mengenali masyarakat di sekitarnya secara objektif sehingga dapat menemukan metode penginjilan yang lebih efektif.
9. Tugas penginjilan adalah tugas semua orang percaya.
10. Bertobat tidaknya seseorang bukanlah tugas orang percaya, melainkan itu semua pekerjaan Roh Kudus. Jadi tidak ada istilah gagal ketika ada orang yang menolak Berita Injil yang kita sampaikan.

#### KESIMPULAN

- Abineno, J. L. *Jemaat*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1987.
- Abraham, William J. *The Theologic of evangelism*, Michigan: William B, Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1989. *Alkitab Perjanjian Baru "Yunani-Indonesia,"* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1989; reprint ed. 1994. *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1996.
- Arndt, William F. & Gingrich F. Wilbur. *Greek-English Lexicon Of The Testament and Other Early Christian Literature*, Chichago: The University of Chicago Press, 1971.
- Auch, Ron. *Gerakan Pentakosta Mengalami Krisis*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Autrey, C. E. *Basic Evangelism*. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981
- Balz, Horst & Schneider, Gerhard. *Exegetical Dictionary Of The New Testament (Volume 2)*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991; reprint ed. 2000.
- Berkhof, H. & Enklaar, L. H. *Sejarah Gereja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990.

- Brand, Robert L. *Memenangkan Jiwa*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1983.
- Carnegie, Dale. *Bagaimana mencari Kawan dan mempengaruhi orang lain*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1993.
- Comiskey, Joel. *Ledakan Kelompok Sel*, Jakarta: Metanoia, 1998.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (jilid I)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 1993; Reprint ed. 2002.
- Ensiklopedia Alkitab masa kini (Jilid 2)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995; reprint ed. 2000.
- The World Book Encyclopedia S-Sn (Volume 17)*. Ed. S.v. "Salt" by Esmarch S. Gilreath. Toronto: Field Enterprises Educational Corporation, 1974.
- Gerber, Vergil. *Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1982.
- Griffits, Michael. *Jangan Berpangku Tangan, Jadikanlah Mereka Murid-Ku!*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Hamilton, Michael. *God's Plan For The Church Growth!*, Springfield: Gospel Publishing House, 1981.
- Hendricks, Howard G. *Beritakan Injil dengan Kasih*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1986.
- <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=2782>, *Pornoisme dan Masyarakat Anastesi*, Makassar, 26 Maret 2005.
- <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0408/04/05/061054.html>, *Berfantasi Seks Di Gelapnya Jakarta*, 26 Maret 2005.
- Hybells, Bill & Mittelberg, Mark. *Menjadi orang Kristen yang Menular*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Kennedy, D. James. *Ledakan Penginjilan*, Jakarta: E.E. Internasional III IFTK Jaffray Jakarta.
- Leo, Eddy. *Mengalami Mistery Kristus*, Jakarta: Metanoia, 2002.
- Makmur, Halim. *Gereja Ditengah-tengah Perubahan Dunia*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.
- *Model-model Penginjilan Yesus Dan Penerapannya Masa Kini*, Tanjung Enim: Sekolah Tinggi theologia "Ebenhaezer," 2000.
- Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia sebuah bunga rampai dalam rangka peringatan 25 Tahun Kependetaan Caleb Tong*, ed. S.v. Pertumbuhan Gereja Dan Strategi Penginjilan oleh Purnawan Tanibemas, Surabaya: YAKIN, 1990.
- Menzies, William W. & Horton, Stanley M. *Doktrin Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 1998.

- Hamilton, Michael. *God's Plan for the Church Growth!*. Springfield: Radiant Books, 1981.
- Newbiggin, Leslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Pfeiffer, Charles F. (ed), *The Wycliffe Bible Commentary (Old Testament)*. Chicago: Moody Press, 1962.
- Reed, Warren H. *Mendengarkan secara Positif*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992.
- Robert & Bolton, Evelyn. *Menyampaikan Khabar Baik*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1985.
- Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Siahaan, S. M. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990.
- Simpson, Wolfgang. *Gereja Rumah Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Metanoia, 2003.
- Smith, Oswald. *Merindukan Jiwa Yang Tersesat*. Surabaya: Yakin.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Stockstill, Larry. *Gereja Sel*. Jakarta : Metanoia, 1998.
- Stot, John. *Satu Umat*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990; Reprint ed. 1997.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*. Iowa: Riverside BOOK and Bible House Iowa Falls.
- Susantio, Suhandi. *Misiologi, Studi Misi Lintas Agama*. Diklat Sekolah Tinggi Teologia Ekklesia, April-Mei 2005.
- Thiessen, Henry C. *Teologia Sitematika*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 1992.
- Tomatala, Yakub. *Penginjilan Masa Kini (jilid 1)*. Malang: Penerbit Gandum Mas. 1988.
- *Penginjilan Masa Kini (jilid 2)*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998.
- Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wagner, Peter. *Berdoa dengan Kuasa*, Jakarta: Naviri Gabriel, 1997.
- , *Pertumbuhan Gereja & Peranan Roh Kudus*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1989.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja masa Kini*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1999.
- Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001.
- , *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas



Trisakti, 2000.

Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.